

## PENINGKATAN KAPASITAS KADER MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN POSBINDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER DI RW XI P4A KELURAHAN PUDAKPAYUNG KOTA SEMARANG

Priyanto<sup>1</sup>, Untari<sup>2</sup>, Ummu Muntamah<sup>3</sup>, Ade Pratama<sup>4</sup>, Mufidatun Qothrun Nada<sup>5</sup>, Salma Nadia<sup>6</sup>,  
Afni Nadya Ramdhani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,5,6,7</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Pendidikan dan Komputer, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

email: [priyanto@unw.ac.id](mailto:priyanto@unw.ac.id)

### ABSTRAK

Penyakit kronis menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kota Semarang, dengan faktor risiko pada 37% penduduk dewasa RW XI P4A Kelurahan Pudukpayung. Namun, kapasitas kader Posbindu ILP untuk pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis masih rendah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan manajemen Posbindu ILP. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pra-pasca intervensi digunakan pada 20 kader. Intervensi meliputi materi teori mengenai administrasi, alur pelayanan, deteksi dini faktor risiko penyakit kronis, konseling, dan rujukan, serta praktik simulasi alur pelayanan, pencatatan manual dan digital, dan role play konseling dan rujukan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi praktik, dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek: pemahaman tata kelola ( $p=0.003$ ), pencatatan dan pelaporan ( $p=0.001$ ), deteksi dini risiko penyakit kronis ( $p=0.006$ ), konseling dan edukasi kesehatan ( $p=0.008$ ), serta rujukan dan tindak lanjut peserta ( $p=0.010$ ). Kepercayaan diri (95%) dan kerjasama tim (100%) juga meningkat. Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader. Disarankan agar pendampingan dan pelatihan lanjutan diberikan secara rutin, pencatatan dan administrasi distandarisasi, serta partisipasi masyarakat terus ditingkatkan untuk menjaga keberlanjutan layanan Posbindu ILP.

**Kata Kunci:** Posbindu ILP, kader kesehatan, penyakit kronis, pelatihan, deteksi dini

### ABSTRACT

*Chronic diseases are a major health problem in Indonesia, including in Semarang City, with risk factors affecting 37% of the adult population in RW XI P4A, Pudukpayung Village. However, the capacity of Posbindu ILP cadres for the prevention and management of chronic diseases is still low. This community service program aims to improve the capacity of cadres through Posbindu ILP management training. The method used was descriptive quantitative with a pre-post intervention approach applied to 20 cadres. The intervention included theoretical material on administration, service flow, early detection of chronic disease risk factors, counselling, and referral, as well as simulated practice of service flow, manual and digital recording, and role-play counselling and referral. Data were collected through questionnaires and practice observation and analysed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed significant improvements in all aspects: understanding of governance ( $p=0.003$ ), recording and reporting ( $p=0.001$ ), early detection of chronic disease risks ( $p=0.006$ ), counselling and health education ( $p=0.008$ ), and referral and follow-up of participants ( $p=0.010$ ). Self-confidence (95%) and teamwork (100%) also increased. This training has proven effective in improving the capacity of cadres. It is recommended that mentoring and further training be provided on a regular basis, that record-keeping and administration be standardised, and that community participation continue to be increased in order to maintain the sustainability of ILP Posbindu services.*

**Keywords:** Posbindu ILP, health cadres, chronic diseases, training, early detection

### PENDAHULUAN

Insiden kasus penyakit kronis tahun 2023 di Indonesia mencapai 11,75%, meningkat 1,27% dibandingkan tahun sebelumnya (Kemeskes RI, 2023). Menurut WHO (2022), sekitar 74% kematian global disebabkan oleh penyakit kronis tidak menular. Kasus penyakit kronis di Indonesia menduduki urutan ke-2 di dunia. Beban penyakit kronis di Indonesia meningkat signifikan, seiring dengan perubahan gaya hidup, pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta tingginya kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol (Kemeskes RI, 2023). Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini dan pencegahan menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah situasi ini (Badan Litbang Kesehatan Kemenkes RI, 2023). Secara nasional penyakit kronis di Jawa Tengah menduduki urutan ke-1 mencapai 35,02%.

Di Kota Semarang tercatat 124.568 menderita penyakit kronis dari satu juta orang penduduk (Dinkes Kota Semarang, 2022). Saat ini penyakit kronis menjadi perhatian utama karena prevalensi yang terus meningkat sejak tahun 2019, yaitu: hipertensi 37%, diabetes melitus (DM) 3,1% [6]. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 219.376 kasus hipertensi dan 32.081 kasus DM (Dinkes Kota Semarang, 2022). RW XI P4A Kelurahan Pudukpayung merupakan wilayah semi-perkotaan dengan jumlah penduduk  $\pm$ 1.250 jiwa (Puskesmas Pudukpayung, 2024). Berdasarkan data Puskesmas Pudukpayung (2024) menunjukkan 37% penduduk dewasa mengalami faktor risiko penyakit kronis, seperti hipertensi, diabetes, asam urat, kanker dan obesitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, sangat diperlukan untuk membangun kepedulian dan memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis (Kemeskes RI, 2023). Upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting untuk menekan prevalensi penyakit kronis di masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi dan tenaga kesehatan, serta masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk membentuk gaya hidup sehat dan meningkatkan kualitas hidup jangka panjang (Kemeskes RI, 2023). Pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis melalui pemberdayaan Posbindu ILP (Integrasi Layanan Primer) merupakan pilihan strategis untuk mengatasi permasalahan ini (Kemeskes RI, 2023). Kelurahan Pudukpayung memiliki posbindu ILP di setiap RW, termasuk Posbindu ILP RW XI yang baru dibentuk akhir tahun 2024 (Puskesmas Pudukpayung, 2024). Posbindu ILP merupakan layanan mandiri masyarakat dalam monitoring dan deteksi dini faktor risiko tidak menular (PTM) dan kronis (Kemenkes, 2021), yang dilakukan secara terpadu, rutin, dan partisipatif oleh masyarakat. Posbindu ILP sebagai mitra pengabdian ini, memberikan layanan satu kali per bulan, di hari Minggu pekan ke-2. Posbindu ILP dilaksanakan 5 meja meliputi: meja 1 pendaftaran dan antropometri, meja 2 pemantauan kesehatan, meja 3 pencatatan dan pelaporan, meja 4 penyuluhan kesehatan, dan meja 5 pemberian makanan tambahan (PMT).

Berdasarkan evaluasi Puskesmas Pudukpayung, ditemukan bahwa pelayanan Posbindu ILP RW XI belum optimal. Sumber daya kader kesehatan masih kurang, hanya 5 orang yang aktif dari kebutuhan minimal 13 orang kader (Haryanto, 2022). Kompetensi kader masih rendah dan hanya 1 di antaranya yang telah mendapatkan pelatihan tentang penyakit kronis. Hasil wawancara, kader mengatakan belum menguasai manajemen layanan Posbindu ILP dengan baik. Selain itu ditemukan masalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan rutin Posbindu ILP (<30% dari sasaran usia >15 tahun), kurangnya alat pemeriksaan (seperti tensimeter, kolesterol test, glucometer, uric acid test, pulseoxymetry) (Kemeskes RI, 2023), serta minimnya integrasi data ke ILP. Berkaitan hal ini, maka peran dan pemberdayaan kader menjadi sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan penyakit kronis ((Kemeskes RI, 2023); (Susanto, 2021)

Upaya mandiri pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis belum efektif karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dari para kader dalam promosi dan preventif pada warga (A. , & P. R. Putri, 2022); (Lestari, 2021)). Mitra belum memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen dan layanan Posbindu ILP RW XI. Komitmen bersama Pengurus Posbindu ILP dan Pengurus RW XI

sepakat memilih solusi pemecahan masalah dan sanggup bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan pelatihan manajemen layanan Posbindu ILP. Pengabdian ini diterapkan dalam lingkup terbatas di RW XI, sebagai langkah awal dalam rintisan program Kota Semarang Bebas Penyakit Kronis. Tujuan pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas kader mengatasi permasalahan mitra dalam mencegah dan mengelola penyakit kronis, melalui peningkatan manajemen layanan Posbindu ILP.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pra-pasca intervensi (pre-post test design) tanpa kelompok kontrol. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan kapasitas kader kesehatan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan manajemen Posbindu ILP. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di RW XI P4A Kelurahan Pudukpayung, Kota Semarang, pada bulan Agustus 20225. Populasi penelitian adalah seluruh kader kesehatan aktif di RW XI P4A, sebanyak 20 orang, yang dipilih menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh kader terlibat dalam pelatihan dan evaluasi. Intervensi yang diberikan berupa pelatihan manajemen Posbindu ILP. Pelatihan ini mencakup pemberian materi teori mengenai administrasi dan pencatatan, alur pelayanan posbindu, deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, konseling, dan sistem rujukan. Selain itu, peserta juga mengikuti praktik simulasi alur pelayanan posbindu, penggunaan format pencatatan manual dan digital, serta role play konseling dan rujukan. Diskusi dan evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab, refleksi bersama, dan pemberian umpan balik oleh fasilitator. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan total durasi 12 jam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap kader terkait manajemen Posbindu ILP, serta lembar observasi untuk menilai keterampilan praktis kader saat simulasi. Data dikumpulkan sebelum pelatihan (pre-test) dan sesudah pelatihan (post-test), serta melalui observasi praktik lapangan selama pendampingan layanan Posbindu ILP. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Perbedaan antara nilai pre-test dan post-test dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian. Kader kesehatan yang menjadi responden memberikan persetujuan secara sadar (informed consent), dan data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya serta dianonimkan. Penelitian ini juga mendapatkan izin dari perangkat kelurahan setempat sebelum pelaksanaan.

## HASIL PEMBAHASAN

**Tabel 1. Analisis Kapasitas Kader Posbindu ILP Sebelum dan Sesudah Pelatihan (n=20)**

Variabel		Mean	SD	Z	95% CI	p-value
Pemahaman Tata Kelola Posbindu ILP	Pre	70.5	8.2			
	Post	88.0	6.0	-3.20	13.0–20.0	0.003
	Selisih	17.5	2.2			
Pencatatan & Pelaporan	Pre	68.0	7.5	-3.45	14.0–19.5	0.001

Variabel		Mean	SD	Z	95% CI	p-value
Deteksi Dini Risiko Penyakit Kronis	Post	85.0	5.8	-3.05	12.0–20.0	0.006
	Selisih	17.0	1.7			
	Pre	65.5	9.0			
Konseling & Edukasi Kesehatan	Post	83.0	6.5	-2.90	11.5–19.0	0.008
	Selisih	17.5	3.5			
	Pre	67.0	8.5			
Rujukan & Tindak Lanjut Peserta	Post	83.0	6.1	-2.75	11.0–18.5	0.010
	Selisih	17.0	1.7			
	Pre	66.0	7.8			

Sumber: Data Primer PKM Posbindu ILP (2025)

### Pemahaman Kader Terhadap Tata Kelola Posbindu ILP

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kader terhadap tata kelola Posbindu ILP setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata skor pre-test sebesar 70,5 (SD = 8,2) meningkat menjadi 88,0 pada post-test (SD = 6,0), dengan selisih rata-rata sebesar 17,5. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $Z = -3,20$  dengan  $p = 0,003$ , yang menandakan bahwa peningkatan ini signifikan. Hal ini sejalan dengan (BKKBN, 2023) yang menyatakan bahwa pelatihan kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat.

Pelatihan manajemen Posbindu ILP terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader, terutama dalam aspek perencanaan, alur pelayanan, dan evaluasi program. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dan pendampingan intensif dapat meningkatkan kapasitas kader dalam menjalankan peran pada pelaksanaan Posyandu ILP secara efektif. Selain itu, pelatihan berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan di tingkat desa melalui strategi kolaboratif dan pendampingan (Riviera Publising, 2022). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan ini memiliki implikasi positif terhadap implementasi Posbindu ILP. Kader yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai tata kelola Posbindu ILP dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, sehingga pelayanan kesehatan kepada masyarakat menjadi lebih berkualitas dan efisien. Hal ini konsisten dengan tujuan Integrasi Layanan Primer (ILP), yang bertujuan untuk menyatukan berbagai program dan intervensi kesehatan ke dalam satu sistem pelayanan yang lebih efisien dan fokus pada keluarga sebagai unit pelayanan (Panambangan, 2025).

### Kemampuan Kader Dalam Melakukan Pencatatan Dan Pelaporan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan manajemen Posbindu ILP memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan kader dalam melakukan pencatatan dan pelaporan. Skor rata-rata pre-test sebesar 68,0 (SD = 7,5) meningkat menjadi 85,0 (SD = 5,8) pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 17,0. Nilai  $Z = -3,45$  dan  $p = 0,001$  menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kader Posbindu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencatatan dan pelaporan kegiatan kesehatan masyarakat (Wijayanti, 2023).

Pelatihan ini terbukti efektif dalam menstandarisasi pencatatan dan pelaporan kader. Kader menjadi lebih terampil menggunakan format pencatatan yang telah ditetapkan oleh Puskesmas, baik manual maupun digital. Penelitian lain mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pelatihan kader Posbindu dapat meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan administrasi kesehatan masyarakat (Astuti, 2020). Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas dokumentasi dan konsistensi data pada layanan Posbindu (Noerliani, 2021). Peningkatan kemampuan pencatatan dan pelaporan berdampak langsung terhadap monitoring dan evaluasi Posbindu ILP. Data yang dicatat dengan tepat dan lengkap mempermudah petugas Puskesmas dalam memantau capaian program, menilai risiko kesehatan masyarakat, dan merencanakan intervensi yang lebih efektif. Hal ini konsisten dengan tujuan ILP, yang menekankan bahwa pencatatan dan pelaporan yang sistematis akan mempermudah pemantauan dan evaluasi kesehatan masyarakat serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (Wijayanti, 2023).

### **Kemampuan Deteksi Dini Risiko Penyakit Kronis**

Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kader dalam mendeteksi risiko penyakit kronis. Skor rata-rata pre-test sebesar 65,5 (SD = 9,0) meningkat menjadi 83,0 (SD = 6,5) pada post-test, dengan selisih rata-rata 17,5. Nilai  $Z = -3,05$  dan  $p = 0,006$  menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik, yang menandakan kader lebih terampil mengenali tanda-tanda awal dan faktor risiko penyakit kronis pada peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kader Posbindu efektif meningkatkan kemampuan identifikasi risiko penyakit tidak menular pada masyarakat (E. Sari, 2021).

Pelatihan manajemen Posbindu ILP terbukti meningkatkan kompetensi kader dalam melakukan deteksi dini. Kader yang sebelumnya kurang familiar dengan tanda risiko penyakit kronis menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan pengukuran dan penilaian awal terhadap peserta. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan intensif bagi kader Posbindu dapat meningkatkan akurasi deteksi dini penyakit kronis, sehingga intervensi pencegahan dapat dilakukan lebih cepat (T. Prasetyo, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk menjaga kualitas deteksi dini di masyarakat. Peningkatan kemampuan deteksi dini berimplikasi langsung pada pencegahan dan pengendalian penyakit kronis di masyarakat. Kader yang mampu mengenali risiko lebih awal dapat memberikan edukasi, rujukan, dan tindak lanjut yang tepat, sehingga menurunkan kemungkinan komplikasi penyakit kronis. Hal ini konsisten dengan prinsip pengendalian penyakit tidak menular yang menekankan bahwa deteksi dini dan edukasi masyarakat merupakan strategi utama dalam menurunkan prevalensi penyakit kronis (Hidayati, 2022). Dengan demikian, peningkatan kompetensi kader pada aspek deteksi dini menjadi salah satu kunci keberhasilan Posbindu ILP dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

### **Kemampuan Konseling & Edukasi Kesehatan Kader**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan kader dalam memberikan konseling dan edukasi kesehatan meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Skor rata-rata pre-test sebesar 67,0 (SD = 8,5) meningkat menjadi 84,5 (SD = 6,2) pada post-test, dengan selisih rata-rata 17,5. Nilai  $Z = -2,90$  dan  $p = 0,008$  menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kader Posbindu secara langsung dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat (S. Putri, 2021).

Pelatihan manajemen Posbindu ILP terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan secara jelas dan persuasif. Kader yang sebelumnya hanya memahami teori kini dapat mengaplikasikan teknik konseling untuk mendorong perubahan perilaku sehat pada peserta. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyebutkan bahwa pendampingan dan pelatihan intensif meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan edukasi dan motivasi kesehatan keluarga (Hastuti, 2021). Peningkatan keterampilan konseling dan edukasi kesehatan berdampak langsung pada kualitas layanan Posbindu ILP. Kader yang kompeten dapat memberikan edukasi yang lebih efektif mengenai gaya hidup sehat, deteksi dini penyakit, dan tindak lanjut pencegahan. Hal ini sesuai dengan prinsip pelayanan kesehatan primer, yang menekankan bahwa konseling yang tepat dan edukasi yang terstruktur merupakan strategi utama dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat masyarakat (Sutrisno, 2022). Oleh karena itu, pelatihan keterampilan konseling menjadi komponen penting dalam penguatan peran kader Posbindu.

### **Kemampuan Rujukan & Tindak Lanjut Peserta**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan kader dalam melakukan rujukan dan tindak lanjut peserta meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Skor rata-rata meningkat dari 66,0 (SD = 7,8) menjadi 83,0 (SD = 6,1), dengan selisih rata-rata sebesar 17,0. Nilai  $Z = -2,75$  dan  $p = 0,010$  menandakan peningkatan ini signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kader kini lebih mampu menjalankan prosedur rujukan dan tindak lanjut secara tepat, sesuai standar pelayanan Posbindu (Hidayah, 2021). Pelatihan manajemen Posbindu ILP terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan kader untuk memastikan peserta menerima layanan lanjutan yang diperlukan. Kader yang sebelumnya hanya mengetahui prosedur secara teoritis kini dapat mengidentifikasi kasus yang membutuhkan rujukan dan menindaklanjuti sesuai protokol. Penelitian lain mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa pendampingan intensif dan pelatihan kader meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur rujukan serta tindak lanjut peserta (Rahmani, 2020).

Peningkatan kemampuan rujukan dan tindak lanjut berdampak langsung terhadap kualitas layanan Posbindu ILP. Kader yang terampil dalam proses ini dapat memastikan peserta mendapatkan penanganan yang tepat waktu dan meminimalkan risiko komplikasi penyakit kronis. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan kesehatan primer, yang menekankan bahwa sistem rujukan yang efektif dan tindak lanjut yang konsisten merupakan komponen penting dalam menjaga kontinuitas pelayanan kesehatan masyarakat (Suryani, 2022). Dengan demikian, peningkatan kemampuan kader pada aspek ini mendukung tercapainya layanan Posbindu yang lebih efektif dan berkualitas.



**Gambar 1** Pelatihan Manajemen Posbindu ILP di RW XI P4A Kelurahan Pudakpayung

**Tabel 2** Kapasitas Kader selama Pendampingan Layanan Posbindu ILP (n=20)

Aspek Peningkatan	Jumlah/ Persentase (%)	Kapasitas
Pencatatan & Pelaporan	17 kader (85%)	Mampu menggunakan format pencatatan standar manual & digital.
Keterampilan Pemeriksaan Dasar	16 kader (80%)	Terampil melakukan pemeriksaan BB, TB, lingkar perut, tekanan darah.
Kepercayaan Diri	19 kader (95%)	Lebih percaya diri dalam memberikan pelayanan.
Kerjasama & Solidaritas	20 kader (100%)	Solidaritas antar kader meningkat, kerja tim lebih kompak.

Sumber: Data Primer PKM Posbindu ILP (2025)

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kader tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga meliputi aspek psikososial yang krusial, sehingga Posbindu dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis di tingkat komunitas. Selain peningkatan pemahaman, keterampilan, dan aspek psikososial, partisipasi aktif kader dalam penyuluhan kesehatan juga mengalami kemajuan signifikan. Kader yang terlibat secara langsung dalam penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit kronis. Menurut (Kemenkes, 2021), keterlibatan kader dalam penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi utama Posbindu untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader tidak hanya memperkuat manajemen internal Posbindu, tetapi juga memperluas dampak layanan ke masyarakat secara langsung, sehingga tujuan promotif dan preventif dapat tercapai lebih optimal.

## **Pencatatan dan Pelaporan**

Aspek Pencatatan dan Pelaporan, sebanyak 85% (17 kader) sudah mampu menggunakan format pencatatan standar, baik manual maupun digital. Walaupun sudah cukup tinggi, capaian ini masih perlu ditingkatkan agar seluruh kader konsisten dalam pendokumentasian, mengingat administrasi merupakan komponen penting dalam monitoring dan evaluasi kesehatan masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kapasitas kader dalam mendokumentasikan data peserta Posbindu sesuai prosedur. Menurut (Kemenkes, 2021), pencatatan dan pelaporan merupakan salah satu komponen utama dalam sistem informasi kesehatan masyarakat karena menjadi dasar pengambilan keputusan, baik di tingkat puskesmas maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, keberhasilan sebagian besar kader dalam menguasai pencatatan sudah menunjukkan arah yang positif terhadap mutu layanan Posbindu. Meskipun demikian, capaian ini masih menyisakan 15% kader yang belum sepenuhnya terampil dalam pendokumentasian. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan lebih lanjut agar seluruh kader memiliki kemampuan yang merata.

Menurut penelitian (Rahmawati, 2020), kualitas pencatatan kader sangat dipengaruhi oleh intensitas pelatihan dan supervisi berkelanjutan. Jika tidak ditangani, ketidakkonsistenan dalam pencatatan dapat berdampak pada kurang akuratnya data kesehatan masyarakat, sehingga menyulitkan proses monitoring dan evaluasi program Posbindu. Selain itu, konsistensi pencatatan dan pelaporan juga berhubungan erat dengan keberlanjutan program. Administrasi yang tertata rapi tidak hanya mempermudah proses evaluasi, tetapi juga meningkatkan kredibilitas kader di mata masyarakat dan tenaga kesehatan. Sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2018), kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dapat ditingkatkan melalui manajemen informasi yang baik, yang didukung oleh keterampilan kader dalam mengelola data. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pencatatan dan pelaporan kader harus menjadi salah satu fokus dalam pengembangan program Posbindu ke depan.

## **Keterampilan Pemeriksaan Dasar**

Aspek Keterampilan Pemeriksaan Dasar menunjukkan 80% (16 kader) telah terampil melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, dan tekanan darah. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil kader yang masih membutuhkan pendampingan lebih intensif agar standar pemeriksaan dapat seragam dan hasilnya lebih akurat. Capaian ini menandakan bahwa sebagian besar kader mampu melaksanakan pemeriksaan sesuai standar pelayanan dasar Posbindu. Menurut (Kemenkes, 2021), keterampilan pemeriksaan dasar merupakan kompetensi wajib bagi kader Posbindu karena berhubungan langsung dengan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (PTM). Dengan keterampilan ini, kader dapat memberikan informasi kesehatan yang valid kepada masyarakat. Namun demikian, masih terdapat 20% kader yang belum sepenuhnya terampil sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif.

Perbedaan kemampuan ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, maupun intensitas praktik kader dalam kegiatan Posbindu. Penelitian (Yuliani, 2020) menunjukkan bahwa keterampilan kader dapat meningkat signifikan melalui pelatihan berulang dan praktik langsung dengan supervisi tenaga kesehatan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemeriksaan dasar yang dilakukan kader sesuai prosedur dan menghasilkan data yang akurat. Selain aspek keterampilan teknis, standar pemeriksaan yang seragam juga sangat menentukan kualitas data kesehatan masyarakat. Ketidaktepatan dalam pengukuran dapat menyebabkan kesalahan interpretasi risiko kesehatan peserta Posbindu. Sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2018), kualitas layanan kesehatan berbasis masyarakat ditentukan oleh kemampuan tenaga pelaksana dalam memberikan pelayanan yang terstandar. Oleh karena itu, upaya peningkatan keterampilan pemeriksaan dasar melalui pelatihan

berkelanjutan dan supervisi rutin sangat diperlukan agar semua kader memiliki kemampuan yang merata dan hasil pemeriksaan dapat lebih dipercaya.



**Gambar 2 Tim PKM bersama Pengurus Posbindu ILP di RW XI P4A Pudakpayung**

### **Kepercayaan Diri**

Dari sisi Kepercayaan Diri, capaian tertinggi adalah 95% (19 kader). Hal ini menunjukkan kader semakin yakin dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang berimplikasi positif terhadap kualitas interaksi dengan peserta Posbindu. Capaian kepercayaan diri kader sebesar 95% (19 orang) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Kepercayaan diri merupakan modal psikologis penting bagi kader dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Menurut (Bandura, 1997), self-efficacy atau keyakinan diri berperan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas, karena memengaruhi motivasi, usaha, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, kader Posbindu lebih siap dan tenang ketika berinteraksi dengan peserta.

Peningkatan kepercayaan diri ini tidak terlepas dari pengalaman kader dalam mengikuti pelatihan serta praktik langsung dalam kegiatan Posbindu. Semakin sering kader melakukan pelayanan, semakin tinggi rasa percaya dirinya. Penelitian (E. Sari, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi sekaligus membangun rasa percaya diri tenaga kesehatan dalam memberikan layanan. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian besar kader sudah merasa lebih yakin saat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, kepercayaan diri kader juga berimplikasi positif terhadap kualitas interaksi dengan peserta Posbindu. Kader yang percaya diri cenderung lebih komunikatif, responsif, dan mampu memberikan edukasi kesehatan dengan lebih baik. (Notoatmodjo, 2018) menegaskan bahwa faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi intrinsik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan berbasis masyarakat. Dengan demikian, peningkatan aspek ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan dan mutu layanan Posbindu.

### **Kerjasama dan Solidaritas Kader**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh kader (20 orang atau 100%) mengalami peningkatan dalam kerjasama dan solidaritas setelah pelatihan. Kader melaporkan bahwa solidaritas antar anggota meningkat dan kerja tim menjadi lebih kompak, yang mendukung kelancaran operasional Posbindu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa solidaritas dan kerja sama tim yang baik merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi program

kesehatan berbasis komunitas (D. Sari, 2020). Pelatihan manajemen Posbindu tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat dinamika kelompok. Kader menjadi lebih terbiasa berkoordinasi, saling membantu, dan mendukung tugas masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan Posbindu. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa program pelatihan dan pembinaan kader berperan penting dalam meningkatkan kohesi kelompok dan efektivitas kerja tim di Posyandu (Hastuti, 2021).

Peningkatan kerjasama dan solidaritas berdampak langsung terhadap kinerja Posbindu ILP secara keseluruhan. Tim yang solid mampu menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, meminimalkan konflik internal, dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan kesehatan primer yang menekankan bahwa kerjasama tim yang efektif dan solidaritas antar anggota merupakan kunci keberhasilan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (Y. Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, penguatan kerjasama dan solidaritas kader menjadi komponen penting dalam keberlanjutan program Posbindu ILP.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pelatihan manajemen Posbindu ILP di RW XI P4A Kelurahan Pudakpayung, tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan tergolong tinggi. Semua indikator capaian pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan, termasuk pemahaman tata kelola Posbindu ILP, pencatatan dan pelaporan, deteksi dini risiko penyakit kronis, konseling dan edukasi kesehatan, serta rujukan dan tindak lanjut peserta. Kepercayaan diri kader meningkat hingga 95% dan kerjasama tim mencapai 100%, menandakan keberhasilan pelaksanaan kegiatan sesuai sasaran. Metode yang diterapkan, yaitu pelatihan berbasis teori, simulasi praktik, role play, dan pendampingan langsung, terbukti tepat untuk mengatasi masalah rendahnya kapasitas kader dalam manajemen Posbindu ILP. Intervensi ini sesuai dengan kebutuhan kader, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan teknis, maupun aspek psikososial, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada secara efektif. Dampak kegiatan terlihat dari peningkatan kompetensi kader dalam pelaksanaan layanan Posbindu ILP, yang berdampak langsung pada kualitas layanan kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis. Kader yang terampil dan percaya diri mampu melakukan deteksi dini, edukasi, serta tindak lanjut peserta secara lebih optimal. Rekomendasi untuk kegiatan PKM berikutnya meliputi pendampingan dan supervisi berkelanjutan, pelatihan lanjutan secara berkala, peningkatan standarisasi pencatatan dan administrasi, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar layanan Posbindu ILP lebih efektif dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Rektor Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan arahan serta dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Lurah Pudakpayung dan Ketua RW XI P4A yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta kerja sama sehingga kegiatan PKM ini dapat terselenggara dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2020). *Pengelolaan Administrasi Kesehatan Berbasis Posbindu*. Jakarta: *Pustaka Kesehatan Indonesia*
- Badan Litbang Kesehatan Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta : *Kementerian Kesehatan RI*
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: *W.H. Freeman*.
- BKKBN. (2023). *Pelatihan Kader Posyandu untuk Peningkatan Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: *BKKBN*.
- Dinkes Kota Semarang. (2022). *Laporan Kesehatan Kota Semarang 2022*. Semarang: *Dinas Kesehatan Kota Semarang*.
- Haryanto, S. , & S. D. (2022). *Evaluasi Sumber Daya Kader Posbindu ILP*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 42-52.
- Hastuti, S., & Wahyuni, R. (2021). *Kohesi Kelompok dan Efektivitas Kerja Tim Kader Posyandu*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 55-63.
- Hidayah, L. (2021). *Prosedur Rujukan Pada Posbindu ILP*. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 4(1), 22-30.
- Hidayati, F. , & N. R. (2022). *Strategi Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular di Masyarakat*. *Jurnal Kesehatan Preventif*, 5(1), 33-40.
- Kemkes, R. (2021). *Pedoman Posbindu PTM: Integrasi Layanan Primer*. Jakarta: *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemkes RI. (2023). *Profil Penyakit Kronis di Indonesia 2023*. Jakarta: *Kementerian Kesehatan RI*.
- Lestari, D. , & W. S. (2021). *Efektivitas Pemberdayaan Kader Dalam Pencegahan Penyakit Kronis*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 67-75.
- Noerliani, N. (2021). *Standarisasi Pencatatan dan Pelaporan Posbindu*. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 7(1), 15-24.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Panambangan, M. (2025). *Integrasi Layanan Primer untuk Kesehatan Keluarga*. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 7(1), 1-10.
- Prasetyo, T. (2020). *Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posbindu*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 40-48.
- Prasetyo, Y. (2022). *Kerjasama Tim Dan Keberhasilan Layanan Posbindu*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), 29-36.
- Putri, A. , & P. R. (2022). *Efektivitas Pendidikan Kader Dalam Pencegahan Penyakit Kronis*. *Jurnal Keperawatan Preventif*, 3(2), 14-21.

- 
- Putri, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Edukasi Kesehatan Kader Posbindu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 59-65.
- Rahmani, R. , P. D. (2020). Kepatuhan Prosedur Rujukan Peserta Posbindu. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 25-33.
- Rahmawati, E. , dkk. (2020). Kualitas Pencatatan Kader Posyandu. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Kesehatan*, 6(1), 10-18.
- Riviera Publisng. (2022). Pelatihan Berkelanjutan untuk Peningkatan Layanan Kesehatan Berbasis Masyarakat. *Jakarta: Riviera Publishing*.
- Sari, D. (2020). Solidaritas dan Kerja Sama Tim Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 12-20.
- Sari, E. (2021). Pelatihan Kader Posbindu dalam Deteksi Dini Penyakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(2), 30-38.
- Susanto, B. , & N. T. (2021). Pemberdayaan Kader Posbindu dalam Pencegahan Penyakit Kronis. *Jurnal Kesehatan Preventif*, 5(2), 21-28.
- Sutrisno, A. (2022). Konseling dan Edukasi Kesehatan di Posbindu. *Jurnal Kesehatan Pelayanan Primer*, 6(2), 18-26.
- Wijayanti, L. (2023). Peningkatan Kemampuan Pencatatan Dan Pelaporan Kader Posbindu. *Jurnal Adminstrasi Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 11-20.
- Yuliani, F. , dkk. (2020). Peningkatan Keterampilan Pemeriksaan Dasar Kader Posbindu Melalui Pelatihan Berulang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 45-53.